II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Definisi Persepsi.

Menurut Cohen (Bungin, Burhan. 2008:261) dikemukakan bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat di tangkap oleh indra kita. Menurut Desiderato (Rakhmat, 1999:51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Effendi (1986:127) persepsi adalah pengindaran terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penghindaran itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Menurut Mar'at (AS Saputra, 2004) memberikan batasan, "persepsi" merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Kemampuan kognisi merupakan pengalaman dan pengetahuan seorang terhadap suatu objek yang akan berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap suatu objek (afektif), yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa

yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek tersebut. Komponen kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima akan menentukan perubahan yang akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat (kognitif).

Persepsi dalam penelitian ini adalah suatu proses dan penerimaan terhadap objek berdasarkan pengetahuan dan pengalaman (kognitif) yang di dalamnya menyangkut tanggapan kebenaran langsung, keyakinan terhadap objek tersebut yang pada akhirnya berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bersikap senang atau tidak senang (afektif) yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipersepsikan tentang suatu objek tersebut yang mengarahkan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku.

Menurut Morgan, King dan Robinson dalam Isbandi Rukminto Hadi (1994:105) menyatakan bahwa persepsi menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, dan mencium dunia sekitar kita. Dengan kata lain persepsi dapat pula diidentifikasikan sebagai segala sesuatu yang dialami manusia.

Perspektif teori yang dikemukakan oleh Mar'at (1981:21), yaitu persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognitif dan afektif. Aspek kognitif merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat, sedangkan aspek afektif merupakan aspek pendapat karena informasi

yang diterima akan menentukan pikiran dalam melihat sesuatu. Persepsi yeng terbentuk terkadang adalah perasaan senang dan tidak senang yang menurut David O' Sears sebagaimana dikutif Sarlito Wirawan Sarwono (2002:97) disimpulkan sebagai persepsi positif dan persepsi negatif.

Miftah Toha (1995:358) seperti yang dikutip Burhan Isnaeni (2004:11) menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Mengenai proses kognisi sendiri, menjelaskan sebagai aspek penggerak perubahan, karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Lebih lanjut ia menyatakan beberapa hal yang mempengaruhi komponen kognisi:

a. Faktor pengalaman
b. Faktor proses belajar
c. Cakrawala
d. Pengetahuan

Jalaludin rahmat (1999:51) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan infromasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan indrawi.

Dalam kamus lengkap Psikologi ada beberapa pengertian persepsi yang meliputi:

a. proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan panca indera.
b. Kesadaran dari proses-proses organis.
c. Satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu.
d. Variabel yang mengulangi atau ikut campur, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan perbedaan diantara perangsang-perangsang.
e. Kesadaran intutif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta.

2. Sifat Persepsi

Persepsi memiliki sifat-sifat seperti yang diutarakan oleh Didik Kurniawan (2005:10) yaitu:

a. Persepsi adalah pengalaman

Untuk mengartikan makna dari objek atau peristiwa, kita harus memiliki dasar untuk melakukan interprestasi. Dasar ini biasanya ditentukan pada pengalaman masa lalu dengan objek atau peristiwa tersebut atau dengan hal yang menyerupai.

b. Persepsi merupakan proses yang selektif

ketika memepersepsikan sesuatu kita cenderung melakukan seleksi hanya pada karakteristik tertentu dari objek dan menyebabkan yang lain, dalam

hal ini biasanya kita mempersepsikan apa yang kita inginkan atas dasar sikap, nilai dan keyakinan yang ada dalam diri kita, dan menyebabkan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai atau keyakinan kita tersebut.

c. Persespsi adalah penyimpulan

Proses psikologis dari persepsi yang kita lakukan akan akan mengandung kesalahan dalam keadaan tertentu, hal ini antara lain disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektifitas dan penyimpulan.

d. Evaluatif

Persepsi tidak akan pernah objektif karena kita melakukan interprestasi berdasarkan pengalaman dan mereflesikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang diinginkan untuk memberikan makna pada objek persepsi. Proses merupakan proses psikologis yang ada dalam diri kita maka bersifat subjektif. Suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari interpretasi subjektif adalah evaluasi. Hampir tidak mungkin mempersepsikan suatu objek tanpa mempersepsikan baik serta buruknya objek tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terbentuk tidak begitu saja tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berpersepsi terhadap suatu objek yang dilihat. Menurut Stephen P. Robbins (2002:46) bahwa seseorang yang melihat sesuatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang ia lihat itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melihat. Karakteristik

yang memepengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan.

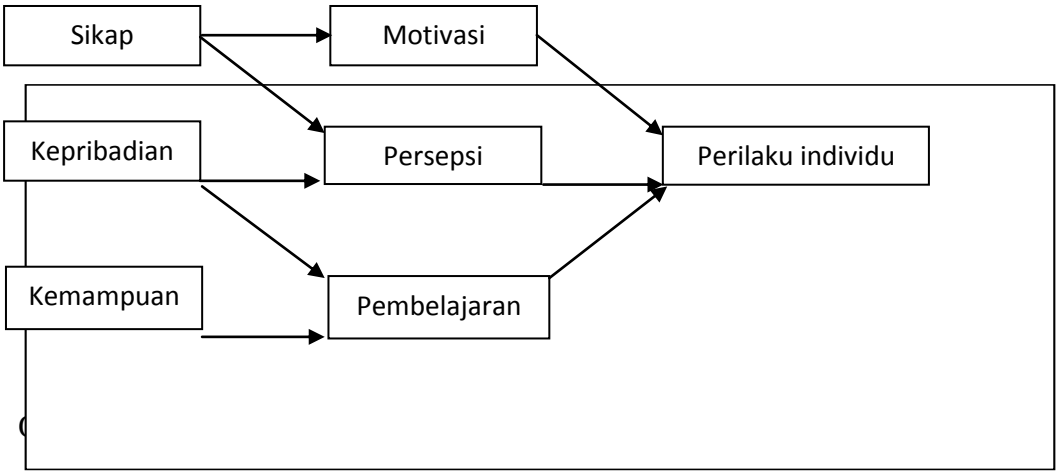

Sumber: Stephen P. Robbins, 2002. Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi. Erlangga. Jakarta.

Menurut David Krech (dalam Jalalludin Rahmat, 1999:52-53), ada dua faktor yang menentukan persepsi seseorang yaitu:

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal-hal yang termasuk dari faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau fisik stimuli, tetapi karakteristik yang memeberikan respon stimuli itu. Faktor fungsional meliputi:

a. Kebutuhan

   Kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada diri seorang akan mempengaruhi atau menumbuhkan persepsi seseorang, dengan demikian kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.

b. Kesiapan mental

Kesiapan mental seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang.

c. Suasana emosi

Suasana emosi seseorang baik dalam keadaan sedih, bahagia, gelisah maupun marah akan sangat mempengaruhi persepsinya.

d. Latar belakang

Latar belakang dimana seseorang berasal akan memepengaruhi dan menentukan persepsi seseorang pada suatu objek rangsangan.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural dimana-mana berasal dari sifat stimuli dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem individu meliputi antara lain:

a. Kemampuan berfikir.
    a. Daya tangkap inderawi.
    b. Seluruh daya tangkap yang ada pada manusia.

Mar'at (1981:22) membagi komponen persepsi menjadi dua aspek yaitu :

a. Aspek kognitif

Aspek ini mengacu pada pengetahuan tentang suatu objek, dengan demikian persepsi mahasiswa FISIP Universitas Lampung akan dilihat dari aspek ini. Tahap ini meliputi pemikiran-pemikiran, pengertian dan pengetahuan tentang objek yang dipersepsikan.

b. Aspek afektif

Merupakan refleksi dari perasaan atau emosi seseorang terhadap objek yang dipersepsikan, bisa berupa pendapat ataupun penilaian. Pendapat yang positif dapat berupa simpati, suka, memihak dan menghargai dan lain-lain. Pendapat yang negatif dapat berupa penghinaan, rasa tidak suka, tidak menghargai dan tidak mendukung.

Berdasarkan beberapa pengertian dan hal-hal yang memepengaruhi persepsi di atas maka dapat dinyatakan persepsi adalah cara pandang dan sikap seseorang mengenai sesuatu hal yang disebabkan pengaruh latar belakang, pengetahuan, penilaian dan tujuan seseorang terhadap hal tersebut.

Proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap, kepribadian dan kemampuan. Berdasarkan ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi motivasi, persepsi, dan pembelajaran individu dan pada akhirnya akan menentukan perilaku individu untuk bertindak sesuai dengan apa yang individu dapatkan dari proses persepsi tadi.

3. Tinjauan Tentang Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (1990:543), yang dimaksud dengan mahasiswa adalah orang yang belajar atau yang menunutut ilmu pada suatu peguruan tinggi, baik negeri atau yang dikelola oleh swasta. Sedangkan

menurut Hayatun (1996:24), mahasiswa merupakan kelompok generasi muda elit dalam masyarakat yang mempunyai sifat dan watak yang kritis, keberanian dan kepeloporan. Berperan sebagai kekuatan moral dan berfungsi sebagai kontrol sosial serta sebagai duta pembaharu masyarakat.

Konsep mahasiswa tidak berbeda dengan pemuda, konsep ini identik dengan nilai-nilai yang melekat pada diri manusia tersebut. Mahasiswa sekaligus adalah pemilik masa depan bangsa yang diharapkan mampu berperan aktif sebagai agen perubahan yang perlu dibina. Mahasiswa adalah insan-insan intelektual yang berada pada perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri yang dididik untuk menjadi calon intelektual bangsa (Wirawan, 1987 :46).

Menurut Slamet (1986:24), mahasiswa adalah manusia yang memiliki kemampuan akademis, ciri karakter atau identitas, mutu kerja dan cara berfikirnya lebih dalam dan memiliki *trade mark* yang berbeda dengan warga masyarakat lainnya dan berkiprah di perguruan tinggi. Dalam hal ini mahasiswa brfungsi sebagai pemberi informasi, pemberi motivasi, pelancar proses difusi inovasi dan penghubung antara sistem yang memiliki penegtahuan dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat luas.

2. Karakteristik Mahasiswa

Damanhuri (1985) memberikan ciri-ciri mahasiswa sebagai berikut:

1. Mahasiswa adalah kelompok orang muda, oleh sebab itu karakteristik ini diwarnai oleh sifat yang pada umumnya tidak selalu puas terhadap

lingkungannya dimana mereka menginginkan berbagai perubahan dengan cepat dinamik dan mendasar (radikal).

2. Mahasiswa adalah kelompok yang menjadi sistem pendidikan tinggi. Oleh karena itu, nafas dan sikap akademis akan memberi ciri yang kuat dalam gerak langkahnya, sifat objektif, rasional, kritis, dan skeptis yang menjadi gerak langkahnya, sifat objektif, rasional, kritis, dan skeptis yang menjadi keilmuan amat mempengaruhi pandangannya dalam mengamati setiap masalah. Mereka adalah kelompok yang relatif "independen" karena relatif belum memilki keterkaitan finansial maupun birokratis terhadap pihak manapun. Oleh sebab itu ciri spontan dan lugas dalam bersikap dan memberi pandangan amat kuat.

3. Mahasiswa adalah kelompok yang menjadi subsistem masyarakat secara keseluruhan baik secara lokal, regional, nasional, maupun global. Oleh karenanya dengan menatap konstelasi yang berkembang dengan latar belakang keilmuan, keindependenan mahasiswa senantiasa menempatkan sudut pandang yang tidak mengulang pada kelompok masyarakat lainnya.

Ciri yang disebutkan di atas adalah yang membedakan antara mahasiswa dengan kelompok masyrakat lainnya. Oleh karena itu wajar bila mahasiswa dikatakan sebagai ujung tombak perubahan dan melakukan fungsi kritisnya (kontrolnya) terhadap realitas objektif yang dilihatnya.

3. Tipe-tipe mahasiswa

Adnan dan Pradiansyah (1999:131-141) mengklasifikasikan mahasiswa ke dalam 5 tipe, yaitu :

1. Kelompok Idealis Konfroniatif

   Mereka adalah mahasiswa yang aktif dikelompok diskusi atau lembaga swadya masyarakat. Kegiatan mereka senantiasa bernuansa pemikiran kritis mengenai perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, serta teori-teori yang mendasarinya. Mereka aktif dalam aksi-aksi demonstrasi memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas. Ciri dari kelompok ini adalah non-kooperatif. Kelompok ini bersikap menolak posisi pemerintah karena mereka berkeyakinan bahwa pemerintah yang berkuasa saat itu tidak sesuai dengan norma, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi keadilan dan hak asasi manusia.

2. Kelompok Idealis Realistis

   Kelompok ini juga aktif diberbagai kelompok diskusi atau lembaga swadaya masyarakat. Kelompok ini banyak menggagas ide-ide perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelompok ini cenderung kompromisitis dan kooperatif serta tidak terang-terangan menentang pemerintah dan tetap berusaha mencari jalan di tengah kesumpekan iklim politik.

3. Kelompok Oppurtunis

   Berbeda dengan kedua kelompok di atas, kelompok ini cenderung untuk mendukung program-program pemerintah dan berpihak pada

pemerintahan (termasuk kebjikan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat).

4. Kelompok Profesional

   Mereka adalah para mahasiswa yang berorientasi profesionalisme dan kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, pilitik, sosial, dan budaya bangsa, mereka memilih untuk menyelesaikan *study* secepat mungkin kemudian memperoleh pekerjaan yang dapat menjamin masa depan rakyat.

5. Kelompok Glamour

   Kelompok ini sama dengan kelompok *profesional* yang kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, sosial, politik, serta budaya bangsa. Perbedaanya kelompok ini memiliki kecendrungan rekratif, ciri yang menonjol adalah penampilan berbusana yang cenderung *glamour* dan gaya hidup yang sangat mengikuti mode.

Berdasarkan beberapa pengertian, karakteristik dan tipe mahasiswa di atas maka dapat dinyatakan mahasiswa adalah orang yang belajar atau yang menutut ilmu pada suatu peguruan tinggi dan merupakan bagian dari subsistem masyarakat yang mempunyai jiwa intelektual tinggi dan mempunyai sifat kritis terhadap fenomena politik yang terjadi.

4. Pengertian Homoseksual

Dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2000:248) homoseksual adalah tentang kecendrungan tertarik melakukan hubungan seks atau mencintai sesame jenis kelamin. Dede Oetomo (2003:6) mendefinisikan orang homoseksual adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan atau pun tidak, diarahkan kepada sesame jenis kelaminnya. Dengan perkataan lain laki-laki atau perempuan homoseksual adalah seseorang yang secara emosianal dan seksual tertarik kepada sesame jenis laki-laki ataupun perempuan. Maka homoseksual dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Sedangkan Alfred C. Kinsey (1965:612) dalam mendefinisikan kata "homoseksual" yang dikaitkan dengan tingkah laku manusia menyebutkan sebaggai hubungan seksual, baik secara fisik maupun psikis, antara individu dari jenis kelamin yang sama.

Di Indonesia, kata homoseksual oleh awam hanya dipakai untuk mengacu kepada laki-laki homoseksual, sedangkan perempuan homoseksual lebih lazim disebut *lesbian* atau lesbi. Dalam kira-kira sepuluh tahun terakhir ini, dikenal juga istilah *gay* untuk mengavu kepada laki-laki homoseksual.

Kebanyakan orang Indonesia tidak membedakan antara homoseksual laki-laki (*gay*) dan waria, dan hanya menggunakan katagori waria untuk mengacu pada

laki-laki yang berpenampilan dan berprilaku seperti perempuan, baik sepenuhnya maupun sebagian. Walaupun masyarakat awam menyamaratakan gay dan waria, kedua kelompok ini membedakan satu dari yang lain walaupun ada kalanya terjadi "penyeberangan" dari satu kelompok ke kelompok lain. Persentuhan dan "penyeberangan" pada identitas waria terjadi di kelas menengah ke bawah. Maksudnya ada *gay* yang kadang-kadang berdandan seperti waria, bahkan untuk waktu yang agak lama, atau ketika berada di kota lain. Begitu juga sebagian kecil waria sebaliknya berpenampilan sebagai *gay* pada kesempatan-kesempatan tertentu. Batas antara *gay* dan waria sebetulnya batas sosiologis yang dibentuk dalam kesadaran sebagian besar kaum gay dan waria itu sendiri.

Menurut Soejono Soekanto (1992:105), secara sosiologis homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sama jenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Penjelasan secara sosiologis mengenai homoseksualintas bertitik tolak pada asumsi bahwa tak ada pembawaan lain pada dorongan seksual, selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, maka baik tujuan maupun objek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial. Artinya, arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman-pengalaman sosial. Dengan demikian tidak ada pola seksual alamiah, oleh karena yang ada adalah pola pemuasnya yang dipelajari dari adat istiadat lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikkap-tindak dorong-dorongan seksual tertentu. Pandangan-pandangan sosiologis menyatakan bahwa homoseksualitas merupakan suatu

peranan. Oleh karena itu, walaupun derajat ketertarikannya pada aspek seksual berbeda-beda, homoseksualitas sebagai peranan mengakibatkan terjadinya proses penamaan tertentu terhadap gejala tersebut.

1. Jenis-jenis Homoseksual

Dari segi psikiatri ada dua macam homoseksual, yakni homoseksual *ego sintonik* (sinkron dengan egonya) dan *ego distonik* (tidak sinkron dengan egonya). Seorang homoseks *ego sintonik* adalah homoseks yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkannya, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Sebaliknya, seorang homoseks *ego distonik* adalah homoseks yang mengeluh dan merasa terganggu akibat konflik psikis.

Menurut Endang Rahayu (1998:18) yang dikutip dari Mariska (2004), homoseksual terbagi tiga jenis yaitu:

1. Eksklusif.

Homoseksual yang tidak berminat kepada wanita (impoten terhadap wanita). Dalam homoseksual eksklusif, seorang homoseksual dalam melakukan hubungan seksual atau kontak seksual dapat ada yang berperan sebagai wanita, sebagai laki-laki, serta ada yang bisa berperan sebagai wanita dan laki-laki, tergantung dari kemauan pasangan kencan kaum homoseksual tersebut.

2. Vakultatif.

Prilaku seksual yang hanya menyalurkan dorongan seks. Dalam homoseksual vakultatif, seorang homoseksual masih mempunyai gairah terhadap lawan jenis, namun karena adanya dorongan seksual yang tinggi sedangkan lawan jenis untuk menyalurkan dorongan tersebut tidak ada maka dalam menyalurkannya dilakukan dengan sesame jenis. Homoseksual vakultatif biasanya berperan sebagai laki-laki dalam melakukan kontak seksual.

3. Biseksual.

Dapat melakukan relasi atau hubungan seksual yang memuaskan dengan sesame jenis atau lawan jenis. Dalam melakukan kontak seksual, seseorang yang mempunyai orientasi biseksual mempunyai banyak variasi. Ketika seorang biseksual melakukan kontak seksual dengan wanita akan berperan sebagai laki-laki sedangkan ketika melakukan kontak seksual dengan sesame jenis bisa berperan sebagai laki-laki, perempuan, atau berganti peran. Jadi dalam melakukan kontak seksual dengan orang yang sama bisa berganti peran sesuai dengan kemauan masing-masing individu dalam sebuah pasangan seksual.

5. Kerangka Pikir

Homoseksual yang hidup di tengah-tengah masyarakat normal atau heteroseksual biasanya sudah mampu berinteraksi dengan baik, akan tetapi sebagian besar masih tidak berani mempublikasikan diri mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda. Secara umum ada tiga orientasi seksual yaitu

heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seseorang terhadap sesame jenisnya baik secara fisik maupun emosioonal. Jika sesame manita di sebut lesbian maka sesama laki-laki disebut gay. Heteroseksual adalah ketertarikan dengan lawan jenis. Sedangkan biseksual adalah orientasi seksual gabungan dari keduanya.

Homoseksual merupakan kelompok yang dianggap berprilaku menyimpang sehingga kebanyakan homoseks masih menyembunyikan identitasnya. Selama ini untuk mengetahui seseorang mengalami penyimpangan tersebut hanya bisa dilakukan atau di ketahui oleh orang-orang yang mempunyai prilaku seks yang menyimpang pula. Untuk orang-orang heteroseksual atau masyarakat normal pada umumnya akan sangat susah membedakannya. Hanya saja kita dapat melihat secara kasat mata seperti cara berpakayan, berbicara dan berprilaku seseorang.

Untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar homoseks biasanya menyembunyikan kelainan mereka agar dapat di terima oleh masyarakat normal atau heteroseksual. Dalam peneletian ini masyarakat berperan penting karena respon atau tanggapan dari mereka tentang keberadaan kaum minoritas di Bandar lampung dapat menjawab penelitian ini.

SKEMATIKA KERANGKA PEMIKIRAN

A. Aspek Kognitif

HOMOSEKSUAL

1. Pengertian.
2. Keberadaan
3. Ciri-ciri
4. Faktor

↓

B. Aspek Afektif

SIKAP MAHASISWA

1. Sikap terhadap homoseksual
2. Sikap apabila disekitar kita ada homoseksual
3. Sikap apabila teman merupakan homoseksual
4. Yang dirasakan ketika berinteraksidengan homoseksual
5. Pandangan/ harapan kedepan terhadap homoseksual

↓

PERSEPSI MAHASISWA